BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Lokasi Penelitian terdiri menjadi 2, yaitu *Bank Central Asia* sebagai sampel Bank Konvensional dan Bank Muamalat sebagai sampel Bank Syariah.

1. *Bank Central Asia* (BCA)

NV Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal *Bank Central Asia* (BCA). BCA mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta, hadir di tengah masyarakat Indonesia dan tumbuh menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia. Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM di berbagai tempat di Jakarta dengan bekerja sama dengan PT Telkom dan Citibank. Pada tanggal 2 September 1975 nama Bank diubah menjadi PT Bank Central Asia (BCA). BCA mulai memperkuat layanan cabang dan berkembang menjadi Bank Devisa pada tahun 1977. Pada tahun 2007, BCA menjadi pelopor dalam menawarkan produk kredit kepemilikan rumah dengan suku bunga tetap. Pada tahun 2008, BCA secara proaktif mengelola penyaluran kredit dan posisi likuiditas di tengah gejolak krisis global. BCA tak pernah berhenti menawarkan beragam solusi perbankan yang menjawab kebutuhan finansial nasabah dari berbagai kalangan. BCA, melalui beragam produk dan layanan yang berkualitas dan tepat sasaran, solusi finansial BCA mendukung perencanaan keuangan pribadi

dan perkembangan nasabah bisnis. BCA didukung oleh kekuatan jaringan antar cabang, luasnya jaringan ATM, serta jaringan perbankan elektronik lainnya.

"Senantiasa di Sisi Anda" merupakan komitmen bagi BCA, maka BCA akan terus berupaya menjaga kepercayaan dan harapan nasabah serta para pemangku kepentingan dengan visi misi BCA, yaitu:

a. Visi : Bank pilihan utama andalan masyarakat yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.
b. Misi :
    1) Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perorangan.
    2) Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
    3) Meningkatkan nilai francais dan nilai stakeholders BCA.

Produk dan Layanan yang ditawarkan oleh BCA adalah sbb:

a. Produk Simpanan: Tahapan, Tahapan Gold, Tahapan Xpresi, Tahapan Berjangka, Tapres, TabunganKu, Giro, Deposito Berjangka, BCA Dollar, Simpanan Pelajar, dan LAKU.
b. Kartu Kredit: BCA Card, BCA MasterCard, dan BCA VISA
c. Fasilitas Kredit: Kredit Pemilikan Rumah, Kredit Kendaraan Bermotor, Kredit Modal Kerja, Kredit Sindikasi, Kredit Ekspor,

Kredit Investasi, Distributor Financing, Supplier Financing, Dealer Financing, Warehouse Financing, Showroom Financing, Investment Financing, dan Trust Receipt.

d. Layanan Transaksi Perbankan: Auto debit, Safe Deposit Box, Transfer, Remittance, Bank Notes, Collection & Clearing, Traveller's Cheque, BCA Virtual Account, Open Payment, Payroll Services, Cash Pick Up, dan Modul Penerimaan Negara Generasi 2 (MPN G2) – pembayaran pajak dengan sistem e-billing

e. Layanan Cash Management: Payable Management/Disbursement, Receivable Management/Collection (termasuk B2B & B2C), Liquidity Management, dan B2B and B2C.

f. Produk Bancassurance (produk asuransi): Provisa Max/Provisa Platinum Max, Provisa Syariah, Provisa Platinum Syariah, Provisa Platinum Max, Maxi Health, Maxi Kid Investa, Maxi Retirement, Maxi Legacy, BCA Life Heritage Protection, Asuransi Kebakaran, Asuransi Kendaraan Bermotor, dan Asuransi Kecelakaan Diri

g. Stanby LC/Bank Garansi: Advance Payment Guarantee, Bid Guarantee, Performance Bond, Counter Guarantee, Custom Guarantee (P4BM), Direct Pay Guarantee, Financial Guarantee, Maintenance Guarantee, dan Performance Guarantee.

h. Pembiayaan Eksport Import (Trade Finance): Inward Documentary Collection, LC Confirmation, LC Discounting, LC Forfaiting, LC Issuance, LC Negotiation, Letter of Guarantee, Outward

Documentary Collection, Pre-Export Financing (Export Loan), Trust Receipt, Letter of Credit (L/C), Negotiation, Bankers Acceptance, Bills Discounting, dan Documentary Collections.

i. Fasilitas Valuta Asing: Forward, Swap, dan Produk Derivatif lainnya.

j. Perbankan Elektronik: ATM BCA (multifungsi, non tunai, dan setoran tunai), EDC BCA, Debit BCA, Tunai BCA, Flazz, Self Service Passbook Printer (SSPP), Internet Banking (KlikBCA Individu dan KlikBCA Bisnis, Klik Bisnis Integrated Solution), Mobile Banking (m-BCA), Contact Center (Halo BCA), Phone Banking (BCA by Phone Business dan BCA by Phone), SMS Top Up, BCA Mobile, SMS BCA, SMS Push Notification Service via SMS/email, E-Tax (pembayaran pajak lokal: Ppn, Pph, dan lainnya), Sakuku, BCA KlikPay, DUITT, eBranch BCA, dan VIRA (Virtual Assistant Chat Banking BCA).

k. Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN Local LC): Letter of Guarantee, SKBDN Discounting, SKBDN Forfaiting, SKBDN Issuance, dan Trust Receipt

l. Produk Investasi Reksa Dana: **Reksa Dana Pasar Uang (**Danareksa Gebyar Dana Likuid, First State Indonesian Money Market Fund, dan Schroder Dana Likuid), **Reksa Dana Terproteksi (**Batavia Terproteksi Gebyar I, II, dan III), **Reksa Dana Saham (**Ashmore Dana Ekuitas Nusantara, Ashmore Dana Progresif Nusantara, Batavia Dana Saham, Batavia Dana Saham Optimal, BNP Paribas Pesono,

BNP Paribas Ekuitas, Danareksa Mawar Konsumer 10, First State IndoEquity Sectoral Fund, Schroder Dana Prestasi Plus, Schroder Dana Prestasi, Schroder 90 Plus Equity fund, dan Schroder Dana Istimewa), **Reksa Dana Campuran (**BNP Paribas Spektra, Schroder Dana Terpadu II, dan Schroder Syariah Balanced Fund), **Reksa Dana Pendapatan Tetap IDR (**Danareksa Gebyar Indonesia II, Nikko Gebyar Indonesia Dua, Panin Gebyar Indonesia II, Schroder Prestasi Gebyar Indonesia II, dan Schroder Dana Mantap Plus II), dan **Reksa Dana Pendapatan Tetap USD (**BNP Paribas Prima USD dan Schroder USD Bond fund).

m. Produk Investasi Obligasi: **Surat Utang Negara** [Obligasi Negara Ritel (ORI), Saving Bond Retail (SBR), Obligasi Negara Fixed Rate (FR), Obligasi Negara Valas (INDON)] dan **Surat Berharga Syariah Megara** [Sukuk Negara Ritel (SR), Sukuk Negara Tabungan (ST), Project Based Sukuk (PBS), dan Obligasi Negara Valas Syariah (INDOIS)].[90]

2. Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk ("Bank Muamalat Indonesia") memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan

[90] Bank Central Asia, www.bca.co.id, diakses pada 23 Februari 2020 pukul 11.15

Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produkproduk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin

menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun

Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infakdan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi "*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence* (Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional)", dan misinya yaitu "Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan".

Produk dan Layanan Bank Muamalat, yaitu:

a. Tabungan: Tabungan iB Hijrah, Tabungan iB Hijrah Valas, Tabungan iB Hijrah Haji, Tabunganku, Tabungan iB Hijrah Rencana, Tabungan iB Hijrah Prima, Tabungan iB Muamalat Prima, Tabungan Simpanan Pelajar (SimPel) iB, dan Tabungan Muamalat Mudharabah Corporate iB
b. Muamalat Prioritas: Tabungan iB Hijrah Muamalat Prima, Tabungan iB Hijrah Muamalat Prima Berhadiah, Tabungan iB Hjrah Muamalat Rencana, Giro iB Hijrah Muamalat, Deposito iB Hijrah Muamalat,

KPR iB Muamalat, Pembiayaan iB Muamalat Modal Kerja, Pembiayaan iB Muamalat Multiguna, Investasi Sukuk, dan Investasi Bancassurance

c. Giro: Giro iB Hijrah Attijary, Giro iB Hijrah Ultima, Giro iB Hijrah Attijary Corporate, dan Giro iB Hijrah Ultima Corporate
d. Deposito: Deposito iB Hijjrah, Deposito iB Hijjrah Mudharabah
e. Kartu Shar-E Debit: Reguler GPN, Classic, Gold, Ihram, dan Prioritas
f. Pembiayaan: KPR Muamalat iB, iB Muamalat Pensiun, dan iB Muamalat Multiguna, iB Muamalat Modal Kerja, iB Muamalat Investasi, iB Muamalat Hunian Syariah Bisnis, dan iB Muamalat Asset Refinance Syariah
g. Investasi: Sukuk Ritel
h. International Banking: Remittance BMI – NCB, BMI – BMMB, Remittance BMI – Maybank, dan Remittance iB Muamalat
i. Trade Finance: Bank Garansi, Trade Finance – Ekspor, Trade Finance – Impor, dan SBLC (Standby L/C)
j. Layanan Corporate: Layanan Muamalat Cash Management, Jasa Layanan Escrow, dan Layanan Cash Pick-up and Delivery
k. E-Banking: Muamalat DIN, Mobile Banking Muamalat, Internet Banking Muamalat, ATM Muamalat, dan Gerai Muamalat.[91]

[91] Bank Muamalat, www.bankmuamalat.co.id, diakses pada 23 Februari 2020 pukul 12.10

B. Deskripsi Data

Penyaluran kredit merupakan salah satu bentuk pelayanan bank bertujuan agar debitur dapat memanfaatkan dana yang berhasil di himpun dari masyarakat, digunakan untuk meningkatkan usahanya menjadi lebih baik. Kredit bahkan dapat dikatakan sebagai sumber dana bagi pembangunan, karena kredit merupakan sumber dana bagi debitur dan berbagai lapisan masyarakat, yang secara makro merupakan unsur dalam pembangunan ekonomi sebuah Negara. Oleh karena itu ketidaklancaran pengembalian kredit baik pokok maupun kewajiban bunga dapat mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Sesuai dengan kejelasan UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan ditegaskan bahwa "kredit yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus dapat memperhatikan asa-asas perkreditan yang sehat". Sehingga risiko tersebut disebut risiko kredit, yang dapat digolongkan menjadi kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit tentunya mempunyai sebab dan akibat, hal itu dapat bersumber dari variabel makro maupun variabel mikro. Variabel mikro dapat berupa perilaku rekening debitur yang sering mengalami *overdraft* atau penurunan saldo yang mencolok, laporan keuangan bank seperti rasio LDR dan CAR yang menurun, sedangkan variabel makro dapat dilihari dari adanya peraturan pemerintah, peraturan Bank Indonesia seperti menetapkan suku bunga, resesi atau penurunan PDB dan bencana alam.

Deskripsi data yang akan dibahas adalah variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) *Bank Central Asia* sebagai sampel Bank Konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat sebagai sampel Bank Syariah serta variabel dependen yaitu variabel makro dan mikro. Variabel makro terdiri dari *Gross Domestic Product* (GDP), Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Variabel mikro terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada *Bank Central Asia* sebagai sampel Bank Konvensional serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai sampel Bank Syariah. Aplikasi yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Eviews 11*.

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif NPL *Bank Central Asia* Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	NPL
Mean	0,939200
Median	0,745000
Maximum	1,830000
Minimum	0,380000
Std. Dev.	0,434144
Sum	46,96000
Sampel	50

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan *Bank Central Asia* (Diolah), 2020

Berdassarkan tabel 4.2, NPL *Bank Central Asia* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,94; nilai tengah sebesar 0,75; nilai tertinggi sebesar 1,83 pada bulan Juni 2009; nilai terendah sebesar 0,38 pada bulan Desember

2012; standar deviasi sebesar 0,43; total nilai NPL dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 46,96; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi NPL *Bank Central Asia* Tahun 2007 – 2019

Kelas	Jumlah	Persentase (%)
0,2 – 0,4	1	2,00
0,4 – 0,6	14	28,00
0,6 – 0,8	11	22,00
0,8 – 1	4	8,00
1 – 1,2	2	4,00
1,2 – 1,4	3	6,00
1,4 – 1,6	13	26,00
1,6 – 1,8	1	2,00
1,8 – 2	1	2,00
Total	50	100.00

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan *Bank Central Asia* (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.2, nilai frekuensi NPL tertinggi terletak pada rentang 0,4 – 0,6 dengan jumlah 14 sampel sebesar 28% dan nilai terendah terletak pada rentang 0,2 – 0,4; 1,6 – 1,8; dan 1,8 – 2 dengan masing-masing jumlah hanya 1 sampel sebesar 2%.

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif NPF Bank Muamalat Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	NPF
Mean	4.340600
Median	4.430000
Maximum	8.880000
Minimum	1.350000
Std. Dev.	1.621022
Sum	217.0300
Sampel	50

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat (Diolah), 2020

Berdassarkan tabel 4.3, NPF Bank Muamalat mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,34; nilai tengah sebesar 4,43; nilai tertinggi sebesar 8,88 pada bulan September 2009; nilai terendah sebesar 1,35 pada bulan Desember 2013; standar deviasi sebesar 1,62; total nilai NPF dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 217,03; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi NPF Bank Muamalat Tahun 2007 – 2019

Kelas	Jumlah	Presentase (%)
1 – 2	2	4.00
2 – 3	11	22.00
3 – 4	6	12.00
4 – 5	20	40.00
5 – 6	2	4.00
6 – 7	6	12.00
7 – 8	2	4.00
8 – 9	1	2.00
Total	50	100.00

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.4, nilai frekuensi NPF tertinggi terletak pada rentang 4 – 5 dengan jumlah 20 sampel sebesar 40% dan nilai terendah terletak pada rentang 8 – 9 dengan jumlah hanya 1 sampel sebesar 2%.

3. Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif SBI Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	SBI
Mean	6,819103
Median	6,702045
Maximum	11,82000
Minimum	3,830000
Std. Dev.	1,482116
Sum	340,9551

Sampel	50

Sumber: Bank Indonesia (Diolah), 2020

Berdassarkan tabel 4.5, SBI mempunyai nilai rata-rata sebesar 6,819; nilai tengah sebesar 6,70; nilai tertinggi sebesar 11,82 pada bulan Desember 2008; nilai terendah sebesar 3,83 pada bulan Maret 2012; standar deviasi sebesar 1,48; total nilai SBI dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 340,96; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi SBI
Tahun 2007 – 2019

Kelas	Jumlah	Persentase (%)
3 – 4	1	2,00
4 – 5	4	8,00
5 – 6	2	4,00
6 – 7	27	54,00
7 – 8	8	16,00
8 – 9	3	6,00
9 – 10	3	6,00
10 – 11	1	2,00
11 – 12	1	2.00
Total	50	100.00

Sumber: Bank Indonesia (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.6, nilai frekuensi SBI tertinggi terletak pada rentang 6 – 7 dengan jumlah 27 sampel sebesar 54% dan nilai terendah terletak pada rentang 3 – 4; 10 – 11; dan 11 – 12 dengan masing-masing jumlah hanya 1 sampel sebesar 2%.

4. Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif SBIS
Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	SBIS
Mean	6,772303
Median	6,677045
Maximum	11,82000
Minimum	3,830000
Std. Dev.	1,517074
Sum	338,6151
Sampel	50

Sumber: Bank Indonesia (Diolah), 2020

Berdassarkan tabel 4.7, SBIS mempunyai nilai rata-rata sebesar 6,77; nilai tengah sebesar 6,68; nilai tertinggi sebesar 11,82 pada bulan Desember 2008; nilai terendah sebesar 3,83 pada bulan Maret 2012; standar deviasi sebesar 1,52; total nilai SBIS dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 338,62; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi SBIS
Tahun 2007 – 2019

Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
3 – 4	1	2,00
4 – 5	4	8,00
5 – 6	5	10,00
6 – 7	24	48,00
7 – 8	8	16,00
8 – 9	3	6,00
9 – 10	3	6.00
10 – 12	1	2.00
12 – 14	1	2.00
Total	50	100.00

Sumber: Bank Indonesia (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.8, nilai frekuensi SBIS tertinggi terletak pada rentang 6 – 7 dengan jumlah 24 sampel sebesar 48% dan nilai terendah

terletak pada rentang 3 – 4; 10 – 11; dan 11 – 12 dengan masing-masing jumlah hanya 1 sampel sebesar 2%.

5. *Gross Domestic Porduct* (GDP)

Tabel 4.9 Statistik Deskriptif GDP Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	GDP
Mean	5,554600
Median	5,275000
Maximum	6,810000
Minimum	4,140000
Std. Dev.	0,695473
Sum	277,7300
Sampel	50

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah), 2020

Berdassarkan tabel 4.9, GDP mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,55; nilai tengah sebesar 5,28; nilai tertinggi sebesar 6,81 pada bulan Desember 2010; nilai terendah sebesar 4,14 pada bulan Juni 2009; standar deviasi sebesar 0,70; total nilai GDP dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 277,73; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi GDP Tahun 2007 – 2019

Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
4 – 4,5	2	4,00
4,5 – 5	6	12,00
5 – 5,5	18	36,00
5,5 – 6	8	16,00
6 – 6,5	12	24,00
6,5 – 7	4	8,00
Total	50	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.10, nilai frekuensi GDP tertinggi terletak pada rentang 5 – 5,5 dengan jumlah 18 sampel sebesar 36% dan nilai terendah terletak pada rentang 4 – 4,5 dengan jumlah 2 sampel sebesar 4%.

6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 4.11 Statistik Deskriptif CAR *Bank Central Asia* Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	CAR
Mean	18,38860
Median	17,31000
Maximum	24,87000
Minimum	12,75000
Std. Dev.	3,504970
Sum	919,4300
Sampel	50

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan *Bank Central Asia* (Diolah), 2020

Berdassarkan tabel 4.11, CAR *Bank Central Asia* mempunyai nilai rata-rata sebesar 18,39; nilai tengah sebesar 17,31; nilai tertinggi sebesar 24,87 pada bulan Maret 2007; nilai terendah sebesar 12,75 pada bulan Desember 2011; standar deviasi sebesar 3,50; total nilai CAR dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 919,43; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi CAR *Bank Central Asia* Tahun 2007 – 2019

Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
12 – 14	4	8,00
14 – 16	11	22,00
16 – 18	12	24,00
18 – 20	6	12,00
20 – 22	5	10,00
22 – 24	10	20,00
24 – 26	2	4,00

Total	50	100,00

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan *Bank Central Asia* (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.12, nilai frekuensi CAR tertinggi terletak pada rentang 16 – 18 dengan jumlah 12 sampel sebesar 24% dan nilai terendah terletak pada rentang 24 – 26 dengan jumlah 2 sampel sebesar 4%.

7. *Capital Adequacy Ratio* Syariah (CARS)

Tabel 4.13 Statistik Deskriptif CAR Bank Muamalat Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	CARS
Mean	12.65460
Median	12.39000
Maximum	17.64000
Minimum	9.570000
Std. Dev.	1.753187
Sum	632.7300
Sampel	50

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat (Diolah), 2020

Berdassarkan tabel 4.13, CAR Bank Muamalat mempunyai nilai rata-rata sebesar 12,65; nilai tengah sebesar 12,39; nilai tertinggi sebesar 17,64 pada bulan Maret 2014; nilai terendah sebesar 9,57 pada bulan Juni 2008; standar deviasi sebesar 1,75; total nilai CAR dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 632,73; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi CAR Bank Muamalat Tahun 2007 – 2019

Frekuensi	Count	Persentase (%)
8 – 10	1	2,00
10 – 12	14	28,00
12 – 14	26	52,00

14 – 16	6	12,00
16 – 18	3	6,00
Total	50	100,00

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.14, nilai frekuensi CAR tertinggi terletak pada rentang 12 – 14 dengan jumlah 26 sampel sebesar 52% dan nilai terendah terletak pada rentang 8 – 10 dengan jumlah hanya 1 sampel sebesar 2%.

8. *Loan to Deposit Rastio* (LDR)

Tabel 4.15 Statistik Deskriptif LDR *Bank Central Asia* Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	LDR
Mean	65,27520
Median	72,15000
Maximum	81,58000
Minimum	37,25000
Std. Dev.	13,57529
Sum	3263,760
Sampel	50

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan *Bank Central Asia* (Diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.15, LDR *Bank Central Asia* mempunyai nilai rata-rata sebesar 65,28; nilai tengah sebesar 72,15; nilai tertinggi sebesar 81,58 pada bulan Desember 2018; nilai terendah sebesar 37,25 pada bulan Maret 2007; standar deviasi sebesar 13,58; total nilai LDR dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 3263,760; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi LDR *Bank Central Asia* Tahun 2007 – 2019

Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
35 – 40	1	2,00

40 – 45	3	6,00
45 – 50	4	8,00
50 – 55	8	16,00
55 – 60	3	6,00
60 – 65	2	4,00
65 – 70	3	6,00
70 – 75	6	12,00
75 – 80	16	32,00
80 – 85	4	8,00
Total	50	100,00

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan *Bank Central Asia* (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.16, nilai frekuensi LDR tertinggi terletak pada rentang 75 – 80 dengan jumlah 16 sampel sebesar 32% dan nilai terendah terletak pada rentang 35 – 40 dengan jumlah hanya 1 sampel sebesar 2%.

9. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tabel 4.17 Statistik Deskriptif FDR Bank Muamalat Tahun 2007 – 2019

Statistik Deskriptif	FDR
Mean	94,17680
Median	95,95500
Maximum	106,5000
Minimum	68,05000
Std. Dev.	8,631442
Sum	4708,840
Sampel	50

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat (Diolah), 2020

Berdassarkan tabel 4.17, FDR Bank Muamalat mempunyai nilai rata-rata sebesar 94,18; nilai tengah sebesar 95,96; nilai tertinggi sebesar 106,50 pada bulan Juni 2013; nilai terendah sebesar 68,05 pada bulan Juni 2019; standar deviasi sebesar 8,63; total nilai FDR dalam triwulan dari bulan Januari 2007 – Juni 2019 sebesar 4708,840; dengan jumlah sampel sebanyak 50.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi FDR Bank Muamalat Tahun 2007 – 2019

Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
65 – 70	1	2,00
70 – 75	2	4,00
75 – 80	1	2,00
80 – 85	3	6,00
85 – 90	4	8,00
90 – 95	8	16,00
95 – 100	23	46,00
100 – 105	5	10,00
105 – 110	3	6,00
Total	50	100,00

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat (Diolah), 2020

Berdasarkan grafik 4.18, nilai frekuensi FDR tertinggi terletak pada rentang 95 – 100 dengan jumlah 23 sampel sebesar 46% dan nilai terendah terletak pada rentang 65 – 70 dan 75 – 80 dengan masing-masing jumlah hanya 1 sampel sebesar 2%.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Stasioneritas

Metode pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas data adalah uji ADF (*Augmenteed Dicky Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata 5%. Jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis (probabilitas), maka dapat disimpulkan data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit).

a. Uji ADF tingkat level

Tabel 4.19
Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level

Variabel	Probabilitas	Keterangan
NPL	0,8544	Tidak Stasioner

NPF	0,0038	Stasioner
SBI	0,0815	Tidak Stasioner
GDP	0,2880	Tidak Stasioner
CAR	0,3419	Tidak Stasioner
LDR	0,1924	Tidak Stasioner
SBIS	0,0807	Tidak Stasioner
CARS	0,0019	Stasioner
FDR	0,6097	Tidak Stasioner

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.19, probabilitas yang lebih kecil dari 5% pada uji stasioner tingkat level hanya terjadi di variabel NPF dan CARS atau dinamakan dengan data yang telah stasioner dengan masing-masing probabilitas sebesar 0,0038 dan 0,0019. Sedangkan pada variabel NPL, SBI, GDP, LDR, CAR, SBIS, dan FDR dinyatakan belum stasioner, karena probabilitas lebih dari 5%, maka uji statisioner dilanjutkan pada tingkat *first different*.

b. *1st Different*

Tabel 4.20
Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *First Different*

Variabel	Probabilitas	Keterangan
NPL	0,0177	Stasioner
NPF	0,0000	Stasioner
SBI	0,0002	Stasioner
GDP	0,0006	Stasioner
CAR	0,1113	Tidak Stasioner
LDR	0,0001	Stasioner
SBIS	0,0002	Stasioner
CARS	0,0000	Stasioner
FDR	0,0000	Stasioner

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.20, pada tahap *first different* dinyatakan bahwa variabel CAR belum stasioner karena nilai probabilitas sebesar

0,11 yang nilainya lebih besar dari 5%. Maka uji dilanjutkan dengan uji statisioner pada tingkat seccond different.

c. *2nd different*

Tabel 4.21
Hasil Uji Stasioneritas Data Pada Tingkat *Second Different*

Variabel	Probabilitas	Keterangan
NPL	0,0001	Stasioner
NPF	0,0000	Stasioner
SBI	0,0000	Stasioner
GDP	0,0000	Stasioner
CAR	0,0000	Stasioner
LDR	0,0000	Stasioner
SBIS	0,0000	Stasioner
CARS	0,0000	Stasioner
FDR	0,0000	Stasioner

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasrkan tabel 4.21, Pada tahap ini dinyatakan bahwa semua variabel mencapai nilai probabilitas yang lebih kecil dari 5%, maka dinyatakan telah stasioner.

2. Penentuan Lag Optimum

Langkah selanjutnya adalah menentukan *lag* optimal sebagai estimasi VAR. *Lag* optimal dari variabel endogen merupakan variabel independen yang digunakan dalam model. Pengujian panjang *lag* optimal ini berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Kandidat *lag* yang terpilih adalah panjang *lag* menurut kriteria *Likehood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Crition* (AIC), *Schwarz Information Crition* (SC), dan *Hannan-Quin*

Crition (HQ). Penetuan *lag* optimal dengan menggunakan kriteria informasi tersebut diperoleh dengan memilih kriteria yang mempunyai nilai paling kecil di antara berbagai *lag* yang diajukan.

Tabel 4.22
Hasil Uji Kelambanan (*Lag*)

Lag	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	NA	12.11120	28.03496	28.39629*	28.16966
1	201.5735	1.495839	25.87571	29.48904	27.22273
2	144.2402	0.330946	23.92801	30.79333	26.48734
3	154.8486*	0.005481*	18.41927*	28.53658	22.19091*

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Hasil uji panjang lag estimasi VAR dilihat dari nilai yang paling rendah pada kriteria LR, FPE, AIC, dan HQ yang terletak pada lag 3 atau mempunyai tanda "*", maka disimpulkan bahwa panjang lag optimal adalah 3.

3. Uji Stabilitas VAR

Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis *Impulse Respon Function* dan *Variance Decomposition* menjadi tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu.

Tabel 4.23
Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.129325 + 0.835421i	0.845371
-0.129325 - 0.835421i	0.845371
-0.837033 - 0.084564i	0.841293
-0.837033 + 0.084564i	0.841293
0.028935 + 0.809283i	0.809800

0.028935 - 0.809283i	0.809800
-0.664594 - 0.366824i	0.759108
-0.664594 + 0.366824i	0.759108
-0.756239	0.756239
0.398213 - 0.618548i	0.735646
0.398213 + 0.618548i	0.735646

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.23, dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil karena kisaran modulus < 1.

4. Uji Kointegrasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel yang akan diteliti. Jika terbukti ada kointegrasi, maka tahapan VECM dapat dilanjutkan. Pengujian kointegrasi pada penelitian ini menggunakan metode uji kointegrasi dari *Johansen Trace Statistic test.* Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace statistic* dan *Max-Eigen Statistic statistic*. Jika nilai *trace statistic* dan *Max-Eigen Statistic* lebih besar daripada *critical value* 5%, maka hipotesis alternatif yang menyatakan jumlah kointegrasi dapat diterima.

Tabel 4.24
Hasil Uji Kointegrasi *Trace Statistic*

Hipotesis No. Kointegrasi	Trace Statistic	0.05 Critical Value
None *	605,9346	197,3709
At most 1 *	456,2162	159,5297
At most 2 *	331,8185	125,6154
At most 3 *	225,8754	95,75366
At most 4 *	140,9915	69,81889
At most 5 *	95,74230	47,85613

At most 6 *	60,67498	29,79707
At most 7 *	29,93906	15,49471
At most 8 *	11,41848	3,841465

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Tabel 4.25
Hasil Uji Kointegrasi *Max Eigen Statistic*

Hipotesis No. Kointegrasi	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value
None *	149,7184	58,43354
At most 1 *	124,3976	52,36261
At most 2 *	105,9432	46,23142
At most 3 *	84,88392	40,07757
At most 4 *	45,24916	33,87687
At most 5 *	35,06732	27,58434
At most 6 *	30,73591	21,13162
At most 7 *	18,52059	14,26460
At most 8 *	11,41848	3,841465

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.24 dan tabel 4.25 dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* lebih besar dari *critical value* mulai dari hipotesis *none* sampai *at most 8*. Hal ini berarti H0 yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak dan H1 yang menyatakan bahwa ada kointegrasi diterima. Sehingga metode VECM adalah metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

5. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Sehingga menjawab pertanyaan apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, karena setiap variabel dalam penelitian

mempunyai kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen.

Tabel 4.26
Hasil Uji Kausalitas Granger

No.	Hipotesis	Probabilitas
a.	NPF does not Granger Cause NPL	0,4290
	NPL does not Granger Cause NPF	0,6921
b.	SBI does not Granger Cause NPL	0,0118
	NPL does not Granger Cause SBI	0,5923
c.	GDP does not Granger Cause NPL	0,3822
	NPL does not Granger Cause GDP	0,0591
d.	CAR does not Granger Cause NPL	0,1010
	NPL does not Granger Cause CAR	0,7968
e.	LDR does not Granger Cause NPL	0,2045
	NPL does not Granger Cause LDR	0,2143
f.	GDP does not Granger Cause NPF	0,0452
	NPF does not Granger Cause GDP	0,9389
g.	SBIS does not Granger Cause NPF	0,0513
	NPF does not Granger Cause SBIS	0,8250
h.	CARS does not Granger Cause NPF	0,0921
	NPF does not Granger Cause CARS	0,2715
i.	FDR does not Granger Cause NPF	0,2075
	NPF does not Granger Cause FDR	0,9041

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.26, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 0.05, sehingga H0 akan ditolak artinya variabel tersebut mempengaruhi atau berpengaruh terhadap variable lain. Dari pengujian Granger diatas, kita mengetahui hubungan timbal-balik/ kausalitas sebagai berikut:

a. Variabel NPF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPL dan begitu pula sebaliknya, dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,43 dan 0,69. Sehingga

disimpulkan tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel NPF dan NPL.

b. Variabel SBI secara statistik signifikan mempengaruhi NPL sebesar 0,01, sedangkan Variabel NPL secara statistic tidak signifikan mempengaruhi SBI sebesar 0,59. Sehingga disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel SBI dan NPL.

c. Variabel GDP secara tidak statistik signifikan mempengaruhi NPL, begitu juga sebaliknya, masing-masing sebesar 0,38 dan 0.59. Sehingga disimpulkan tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel GDP dan NPL.

d. Variabel CAR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPL dan begitu pula sebaliknya, masing-masing sebesar 0,10 dan 0,80. Sehingga disimpulkan tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel CAR dan NPL.

e. Variabel LDR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPL dan begitu pula sebaliknya, masing-masing sebesar 0,20 dan 0,21. Sehingga disimpulkan tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel LDR dan NPL.

f. Variabel GDP secara statistik signifikan mempengaruhi NPF sebesar 0,045. Sedangkan Variabel NPF secara statistic tidak signifikan mempengaruhi GDP sebesar 0,939. sehingga disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel GDP dan NPF

g. Variabel SBIS secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPF, begitu pula sebaliknya, masing-masing sebesar 0,05 dan 0,83. Sehingga disimpulkan tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel SBIS dan NPF

h. Variabel CARS secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPF dan begitu pula sebaliknya, masing-masing sebesar 0,09 dan 0,27. Sehingga disimpulkan tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel CARS dan NPF.

i. Variabel FDR secara statistik tidak signifikan mempengaruhi NPF dan begitu pula sebaliknya, masing-masing sebesar 0,33 dan 0,79. Sehingga disimpulkan tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel FDR dan NPF.

6. Estimasi Model VECM

Hasil estimasi VECM untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. VECM dikatakan signifikan atau mempunyai pengaruh baik untuk jangka pendek dan jangka panjang apabila nilai *t*-statistik lebih besar daripada nilai *t*-tabel.

Tabel 4.27
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Jangka Panjang				
Variabel Depeden	**Variabel Independen**	**Koefisien**	**T-statistic**	**Keterangan**
NPL (CointEq1)	SBI	0,744902	4,65076	Berpengaruh Positif Signifikan

	GDP	0,588266	5,64204	Berpengaruh Positif Signifikan
	CAR	0,015730	0,31693	Tidak Berpengaruh Signifikan
	LDR	0,168436	7,07716	Berpengaruh Positif Signifikan
NPF (CointEq2)	SBIS	2,762438	6,05500	Berpengaruh Positif Signifikan
	GDP	0,356023	1,15883	Tidak Berpengaruh Signifikan
	CARS	0,713784	11,8888	Berpengaruh Positif Signifikan
	FDR	-0,191687	-9,29583	Berpengaruh Negatif Signifikan
T-tabel 1% = 1,682878				

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan terhadap NPL dan NPF, kecuali variabel CAR terhadap CointEq1 dan GDP terhadap CointEq2 tidak berpengaruh signifikan karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel 1% yaitu sebesar 1,682878. Koefisien yang diperoleh untuk masing-masing variabel adalah sebesar -4.65076 untuk SBI, 5.64204 untuk GDP, 0.31693 untuk CAR, 7.07716 untuk LDR terhadap CointEq1 serta 6.05500 untuk SBIS, 1.15883 untuk GDP, 11.8888 untuk CARS, dan -9.29583 untuk FDR. Nilai koefisien yang didapatkan hampir semuanya bernilai positif yang menandakan hubungan antara variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen, kecuali varabel FDR yang berpengaruh negatif terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi VECM pada jangka panjang, variabel SBI berpengaruh positif terhadap NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,744902. Hal ini menujukkan bahwa ketika ada peningkatan 1% pada SBI

maka akan terjadi peningkatan juga pada NPL sebesar 0,744902%. Variabel GDP menunujukkan berpengaruh positif terhadap NPL sebesar 0,588266, maka ketika ada peningkatan 1% pada GDP akan diikuti peningkatan juga pada NPL sebesar 0,588266%. Variabel LDR menunujukkan berpengaruh positif terhadap NPL sebesar 0,168436, maka ketika ada peningkatan 1% pada LDR akan diikuti peningkatan juga pada NPL sebesar 0,168436. Variabel SBIS menunujukkan berpengaruh positif terhadap NPF sebesar 2,762438, maka ketika ada peningkatan 1% pada SBIS akan diikuti peningkatan juga pada NPF sebesar 2,762438%. Variabel GDP menunujukkan berpengaruh positif terhadap NPF sebesar 0,356023, maka ketika ada peningkatan 1% pada GDP akan diikuti peningkatan juga pada NPF sebesar 0,356023%. Variabel CAR menunujukkan berpengaruh positif terhadap NPF sebesar 0,713784, maka ketika ada peningkatan 1% pada CAR akan diikuti penurunan pada NPF sebesar 0,713784%. Variabel FDR menunujukkan berpengaruh negatif terhadap NPF sebesar 0,191687, maka ketika ada peningkatan 1% pada FDR akan diikuti penurunan pada NPF sebesar 0,191687%.

Tabel 4.28
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Jangka Pendek				
Variabel Dependen	**Variabel Independen**	**Koefisien**	**T-Statistic**	**Keterangan**
D(Npl,3)	SBI(-1)	-0,301240	-1,02623	Tidak Berpengaruh Signifikan
	SBI(-2)	-0,080146	-0,33751	Tidak Berpengaruh Signifikan
	GDP(-1)	0,094492	0,76220	Tidak Berpengaruh Signifikan
	GDP(-2)	0,072201	0,78026	Tidak Berpengaruh Signifikan

	CAR(-1)	0,218966	2,28623	Berpengaruh Positif Signifikan
	CAR(-2)	0,193960	4,50943	Berpengaruh Positif Signifikan
	LDR(-1)	0,044122	1,41381	Tidak Berpengaruh Signifikan
	LDR(-2)	0,044115	1,82705	Berpengaruh Positif Signifikan
D(NPF,3)	SBIS(-1)	-1,301821	-0,57972	Tidak Berpengaruh Signifikan
	SBIS(-2)	-2,077621	-1,16806	Tidak Berpengaruh Signifikan
	GDP(-1)	1,794108	1,91961	Berpengaruh Positif Signifikan
	GDP(-2)	0,701444	1,00549	Tidak Berpengaruh Signifikan
	CARS(-1)	0,152881	0,48471	Tidak Berpengaruh Signifikan
	CARS(-2)	0,158208	0,82818	Tidak Berpengaruh Signifikan
	FDR(-1)	-0,109026	-1,09501	Tidak Berpengaruh Signifikan
	FDR(-2)	-0,086935	-1,61339	Tidak Berpengaruh Signifikan
T-tabel 1% = 1,682878				

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa variabel CAR pada kelambanan ke-1 dan ke-2 berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dengan nilai t hitung masing-masing sebesar 2,28623 dan 4,50943. Varibel LDR pada kelambanan ke-2 berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dengan nilai t hitung sebesar 1,82705. Varibel GDP pada kelambanan ke-1 juga berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dengan nilai t hitung sebessar 1,91961. Sedangkan variabel lain seperti SBI dan GDP menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel, maka dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, serta variabel SBIS, CARS dan FDR juga menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel, maka dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki hubungan yang positif terhadap NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,218966 pada kelambanan ke-1 dan 0,193960 pada kelambanan ke-2. Artinya, jika terjadi kenaikan 1% pada 1 tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan NPL sebesar 0,218966% pada tahun sekarang dan jika terjadi kenaikan 1% pada 2 tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan NPL sebesar 0,193960% pada tahun sekarang. Variabel LDR memiliki hubungan yang positif terhadap NPL dengan nilai koefisien sebesar 0,044115 pada kelambanan ke-2. Artinya, jika terjadi kenaikan 1% pada 2 tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan NPL sebesar 0,044115% pada tahun sekarang. Variabel GDP memiliki hubungan yang positif terhadap NPF dengan nilai koefisien sebesar 1,794108 pada kelambanan ke-1. Artinya, jika terjadi kenaikan 1% pada 2 tahun sebelumnya, maka akan meningkatkan NPF sebesar 1,794108% pada tahun sekarang.

7. Analisis *Impulse Respon Function (*IRF)

Analisis IRF akan menjelaskan dampak dari guncangan (*shock)* pada satu variabel terhadap variabel lain, dimana tidak hanya dalam waktu pendek tetapi juga sebagai infomasi jangka panjang. Analisis *impulse response function* juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horisontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase.

Gambar 4.29
Hasil Analisis IRF

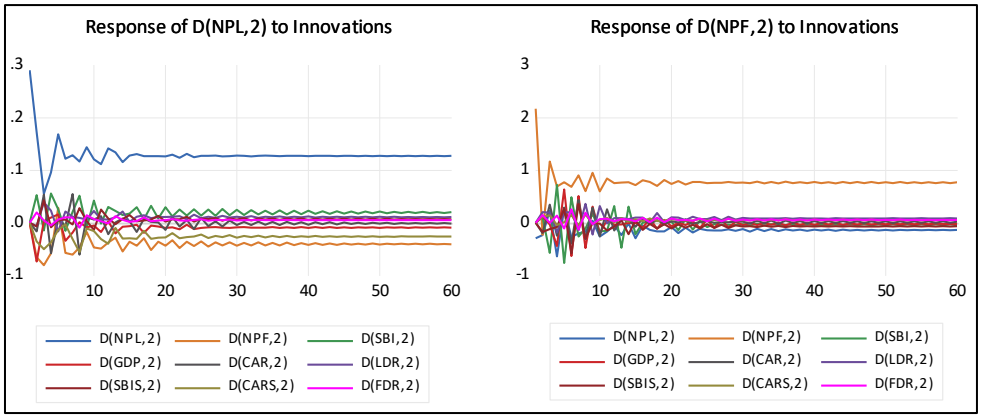

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasarkan gambar 4.29, bentuk guncangan variabel cukup stabil, bahkan bahkan garis menunjukkan semakin meningkat atau menurun di setiap variabel, untuk melihat seberapa besar presentase pengaruhnya dapat dilihat pada tabel 4.30 dibawah ini.

Tabel 4.30
Hasil Analisis IRF terhadap NPL

Periode	SBI	GDP	CAR	LDR
1	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.052816	-0.074040	-0.016315	-0.006827
3	-0.014536	0.002661	0.053633	0.038985
4	0.055659	0.010097	-0.058299	0.023274
5	0.025538	0.015799	0.006467	-0.016385
6	-0.015131	-0.034260	-0.006114	0.021168
7	0.020915	-0.018822	0.054880	0.011289
8	0.051657	0.001069	-0.060858	0.009575
9	-0.009383	-0.008697	0.010358	0.006160
10	0.042354	-0.005685	0.006084	0.022284
11	-0.001869	-0.017523	0.012669	0.006329
12	0.030000	0.002577	-0.021919	0.005755
13	0.022516	-0.020169	0.000308	0.010655
14	0.014853	-0.007462	0.008042	0.021537
15	0.017456	-0.006421	0.003044	0.001639
16	0.029402	-0.003820	-0.017784	0.011669
17	0.006495	-0.018948	0.007843	0.014399
18	0.032217	-0.005731	0.001565	0.008703
19	0.008416	-0.006970	0.000581	0.011069
20	0.029427	-0.010127	-0.013815	0.010735
21	0.012190	-0.008894	0.011510	0.011496

22	0.025433	-0.012410	-0.007319	0.012367
23	0.013676	-0.003972	0.005405	0.006438
24	0.025849	-0.011787	-0.012212	0.015386
25	0.013908	-0.009602	0.009090	0.009027
26	0.025474	-0.008595	-0.006589	0.011623
27	0.013111	-0.008451	0.003006	0.009088
28	0.026079	-0.009246	-0.006929	0.013248
29	0.013992	-0.010105	0.004330	0.009726
30	0.024843	-0.008682	-0.004370	0.011342
31	0.014657	-0.008490	0.001496	0.009706
32	0.023913	-0.009589	-0.004576	0.012836
33	0.016159	-0.009206	0.002205	0.009515
34	0.023049	-0.009376	-0.003629	0.011554
35	0.015845	-0.008369	0.001431	0.010143
36	0.023469	-0.009686	-0.004154	0.012009
37	0.016086	-0.008784	0.001608	0.010108
38	0.023108	-0.009807	-0.003377	0.011288
39	0.016178	-0.008119	0.001317	0.010384
40	0.022742	-0.009964	-0.003793	0.011784
41	0.017049	-0.008429	0.001122	0.010048
42	0.022023	-0.009993	-0.002970	0.011603
43	0.017243	-0.008213	0.000858	0.010167
44	0.021903	-0.009728	-0.003160	0.011732
45	0.017593	-0.008713	0.000430	0.010229
46	0.021629	-0.009648	-0.002296	0.011408
47	0.017638	-0.008548	0.000140	0.010420
48	0.021487	-0.009532	-0.002442	0.011426
49	0.018024	-0.008772	-0.000140	0.010472
50	0.021139	-0.009626	-0.001873	0.011280
51	0.018188	-0.008560	-0.000259	0.010502
52	0.020961	-0.009561	-0.002066	0.011333
53	0.018463	-0.008742	-0.000401	0.010563
54	0.020767	-0.009592	-0.001689	0.011196
55	0.018521	-0.008631	-0.000478	0.010605
56	0.020674	-0.009516	-0.001818	0.011213
57	0.018711	-0.008771	-0.000593	0.010665
58	0.020515	-0.009536	-0.001541	0.011122
59	0.018801	-0.008700	-0.000663	0.010669
60	0.020390	-0.009469	-0.001606	0.011157

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Hasil analisis IRF pada tabel 4.30 menjelaskan bahwa adanya *shock* (goncangan) terhadap NPL pada periode kedua di masing-masing variabel. Pada periode selanjutnya, dijelaskan sbb:

a. SBI menunjukkan goncangan negatif pada periode ke 3 menjadi 0,014536% yang sebelumnya positif pada periode ke 2. Pada periode

selanjutnya, SBI mengalami guncangan tidak stabil, kadang naik dan kadang turun. Kemudian guncangan positif mulai terjadi terus menerus pada periode ke 12. Pada periode ke 20 sebesar 0,029427% guncangan positif mulai stabil, walaupun naik dan turun tetapi tidak begitu banyak hingga periode ke 60 sebesar 0,020390%. Sehingga dikatakan bahwa SBI berpengaruh positif terhadap NPL, jika SBI meningkat, maka NPL juga ikut meningkat.

b. GDP menunjukkan goncangan positif pada periode ke 3 menjadi 0,002661% yang sebelumnya negatif pada periode ke 2. Pada periode selanjutnya, GDP masih mengalami guncangan positif hingga periode ke 5. Kemudian guncangan negatif mulai terjadi terus menerus pada periode ke 6 sebesar 0,034260%. Guncangan negatif mulai stabil pada periode ke 30 sebesar 0,008682 hingga periode ke 60 sebesar 0,009469%. Sehingga dikatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL, jika GDP meningkat, maka NPL akan menurun.

c. CAR menunjukkan goncangan yang tidak stabil kadang positif kadang negatif hingga periode ke 47 yang menunjukkan guncangan positif. Kemudian guncangan negatif mulai terjadi terus menerus pada periode ke 48 sebesar 0,002442%, guncangan negatif pun mulai stabil, walaupun kadang naik dan turun secara berirama hingga pada periode ke 60 mencapai 0,001606%. Sehingga dikatakan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, jika CAR meningkat, maka NPL akan menurun.

d. LDR menunjukkan goncangan negatif pada periode ke 2 sebesar 0,006827% yang setelahnya menjadi positif pada periode ke 3. Pada periode selanjutnya, LDR mengalami guncangan tidak stabil, kadang naik dan kadang turun. Kemudian guncangan positif mulai terjadi terus menerus pada periode ke 6. Pada periode ke 34 sebesar 0,011554% guncangan positif mulai stabil hingga periode ke 60 sebesar 0,011157%. Sehingga dikatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL, jika LDR meningkat, maka NPL juga ikut meningkat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guncangan stabil tercepat jika diurutkan berdasarkan periode adalah SBI pada periode ke 20, GDP pada periode ke 30, LDR pada periode ke 34, dan CAR pada periode 48.

Tabel 4.31
Hasil Analisis IRF terhadap NPF

Periode	SBIS	GDP	CARS	FDR
1	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.173863	0.118251	0.115076	0.146045
3	-0.118535	-0.033269	0.143405	-0.001910
4	-0.081345	-0.444388	-0.041807	0.136411
5	0.262102	0.636013	0.011248	-0.107712
6	-0.588640	-0.636773	0.146425	0.256789
7	0.360020	0.509278	-0.047339	-0.131414
8	-0.302003	-0.479586	0.161600	0.193719
9	-0.004091	0.309528	-0.023487	-0.026988
10	-0.015878	-0.204261	0.051750	0.073471
11	-0.146652	0.052255	0.091558	0.074797
12	-0.076118	-0.039243	0.008811	0.025414
13	0.046880	-0.035509	0.089111	0.069530
14	-0.219533	-0.003979	0.023515	0.059216
15	0.045988	-0.003298	0.066575	0.026947
16	-0.139339	-0.094642	0.032620	0.095061
17	-0.021060	0.076222	0.080862	0.009296
18	-0.109718	-0.113619	0.032832	0.098818
19	-0.026860	0.052902	0.042627	0.012375
20	-0.111743	-0.072792	0.065101	0.080718
21	-0.034490	0.001813	0.057361	0.047076
22	-0.093936	-0.043689	0.039199	0.055930

23	-0.038951	0.029019	0.044491	0.039492
24	-0.109962	-0.101023	0.069015	0.079607
25	-0.028699	0.061441	0.043135	0.028036
26	-0.099662	-0.100467	0.056498	0.078917
27	-0.041088	0.053367	0.032570	0.026520
28	-0.096008	-0.085068	0.074882	0.078697
29	-0.051978	0.016583	0.041234	0.039641
30	-0.073302	-0.042640	0.051903	0.060961
31	-0.064284	-0.003171	0.044923	0.045727
32	-0.081626	-0.042876	0.062041	0.064807
33	-0.054563	-0.004313	0.046512	0.044271
34	-0.078710	-0.038975	0.052839	0.063310
35	-0.059467	0.000745	0.043573	0.041566
36	-0.080694	-0.048109	0.063282	0.068060
37	-0.059865	-0.000106	0.042943	0.042335
38	-0.071785	-0.039437	0.057009	0.062933
39	-0.067432	-0.004635	0.042457	0.045220
40	-0.072690	-0.039107	0.061973	0.062498
41	-0.065166	-0.008176	0.043481	0.047194
42	-0.070224	-0.034161	0.057482	0.059792
43	-0.067542	-0.008086	0.042891	0.047237
44	-0.071796	-0.036883	0.060782	0.061284
45	-0.066644	-0.009297	0.043836	0.047554
46	-0.068790	-0.032623	0.057684	0.059587
47	-0.069587	-0.011962	0.043649	0.048333
48	-0.068751	-0.030763	0.059080	0.059202
49	-0.069624	-0.016000	0.045372	0.049924
50	-0.066873	-0.026420	0.056373	0.057347
51	-0.070728	-0.017353	0.045336	0.050383
52	-0.067874	-0.026765	0.057345	0.057591
53	-0.070066	-0.018125	0.046412	0.050831
54	-0.066939	-0.025596	0.055844	0.056914
55	-0.070728	-0.017955	0.045989	0.050819
56	-0.067402	-0.025943	0.056603	0.056992
57	-0.070727	-0.019098	0.046920	0.051519
58	-0.066411	-0.024347	0.055348	0.056091
59	-0.071210	-0.019616	0.046827	0.051834
60	-0.066921	-0.024196	0.055623	0.055962

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Hasil analisis IRF pada tabel 4.31 menjelaskan bahwa adanya *shock* (guncangan) terhadap NPF pada periode kedua di masing-masing variabel. Pada periode selanjutnya, dijelaskan sbb:

a. SBIS menunjukkan goncangan positif pada periode ke 5 sebesar 0,262102% yang sebelumnya negatif pada periode ke 2 sampai ke 4. Pada periode selanjutnya, SBIS mengalami guncangan tidak stabil

kadang negatif kadang positif, hingga pada periode ke 8 menunjukkan guncangan negatif secara terus menerus. Kemudian guncangan negatif mulai stabil pada periode ke 26 sebesar 0,099662 hingga periode ke 60 sebesar 0,066921%. Sehingga dikatakan bahwa SBIS berpengaruh negatif terhadap NPF, jika SBIS meningkat, maka NPF akan menurun.

b. GDP menunjukkan goncangan positif pada periode ke 2 sebesar 0,118251% yang setelahnya menjadi negatif pada periode ke 3 dan 4. Pada periode selanjutnya, GDP mengalami guncangan yang tidak stabil, kadang negatif kadang positif. Kemudian guncangan negatif mulai terjadi terus menerus pada periode ke 36 sebesar 0,048109%. Guncangan negatif mulai stabil pada periode ke 46 sebesar 0,032623 hingga periode ke 60 sebesar 0,024196%. Sehingga dikatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPF, jika GDP meningkat, maka NPF akan menurun.

c. CAR menunjukkan goncangan negatif pada periode ke 4 sebesar 0,041807% yang sebelum dan setelahnya guncangannya. Pada periode selanjutnya, CAR mengalami guncangan tidak stabil, kadang positif dan kadang negatif. Kemudian guncangan positif mulai terjadi terus menerus pada periode ke 10. Pada periode ke 18 sebesar 0,032832% guncangan positif mulai stabil hingga periode ke 60 sebesar 0,055623%. Sehingga dikatakan bahwa CAR berpengaruh

positif terhadap NPF, jika CAR meningkat, maka NPF juga ikut meningkat

d. FDR menunjukkan goncangan negatif pada periode ke 3 sebesar 0,001910% yang sebelum dan setelahnya terjadi guncangan positif. Pada periode selanjutnya, FDR mengalami guncangan tidak stabil, kadang positif dan kadang negatif. Kemudian guncangan positif mulai terjadi terus menerus pada periode ke 10. Pada periode ke 30 sebesar 0,060961% guncangan positif mulai stabil hingga periode ke 60 sebesar 0,055962%. Sehingga dikatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF, jika FDR meningkat, maka NPF juga ikut meningkat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guncangan stabil tercepat jika diurutkan berdasarkan periode adalah CAR pada periode ke 18, SBIS pada periode ke 26, FDR pada periode ke 30, dan GDP pada periode 46.

8. *Variance Decomposition*

Variance decomposition bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

Gambar 4.32
Hasil Uji *Variance Decomposition*

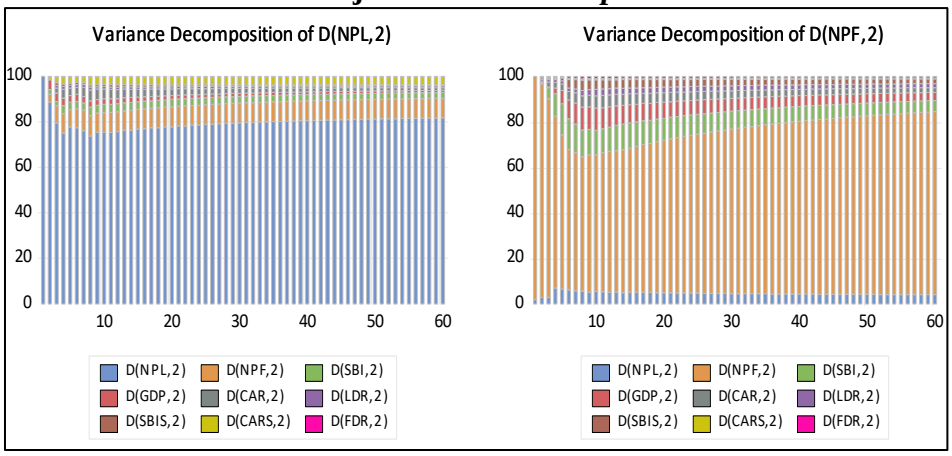

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasarkan gambar 4.32 hasil Uji *Variance Decomposition* didapatkan informasi bahwa variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap NPL mulai terlihat terus menerus mulai dari periode ke 5 hingga periode ke 60 yaitu SBI, GDP, CAR, dan LDR. Pada periode ke 5 menunjukkan SBI sebesar 13,60500%; GDP sebesar 5,806499%; CAR sebesar 2,855648%; dan LDR sebesar 1,45822%. Pada periode ke 60 menunjukkan SBI sebesar 4,947651%; GDP sebesar 3,556171%; CAR sebesar 2,082831%; dan LDR sebesar 1,760618%.

Sedangkan variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap NPF mulai terlihat terus menerus mulai dari periode ke 4 hingga periode ke 60 yaitu GDP, CAR, SBIS, dan FDR. Pada periode ke 4 menunjukkan GDP sebesar 11,13328%; CAR sebesar 0,772611%; SBIS sebesar 0,313196%; dan FDR sebesar 0,279481%. Pada periode ke 60 menunjukkan GDP sebesar 10,70648%; CAR sebesar 0,704340%; SBIS sebesar 0,221866%; dan FDR sebesar 0,075919%.